

Peristilahan Diplomatik dalam Bahasa Arab: Studi Fonologis dan Morfosintaksis

Khoirin Nikmah¹, Nahdliyyatul 'Azimah², Rahman Hakim³

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, ²Pusat Bahasa UIN Sunan Ampel Surabaya,

³Institut Agama Islam Al Khoziny Sidoarjo

Email: 1khoirinnikmah@ump.ac.id, 2nahdliyyah.nafi@gmail.com, 3amanghakim88@gmail.com

Received: 21 April 2024

Accepted: 02 Juni 2025

Abstrak

Pemahaman bahasa merupakan salah satu kunci utama keberhasilan diplomasi. Dalam hal ini, bahasa Arab telah digunakan sebagai salah satu bahasa resmi di Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB). Oleh karena itu, bahasa ini penting untuk diajarkan bagi mahasiswa program hubungan internasional. Penelitian ini mengkaji tentang 'Peristilahan Diplomatik dalam Bahasa Arab: Studi Fonologis dan Morfosintaksis'. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan istilah-istilah diplomatik melalui pendekatan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Jenis penelitian ini tergolong deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data. Kemudian menggunakan metode padan artikulatoris, translasional, dan ortografis untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah diplomatik Arab dibentuk melalui; 1) peminjaman dengan (adaptasi fonologis, ortografis, dan morfologis), 2) penambahan ya' nisbah, 3) mengadaptasi pola/wazan 4) tarkīb idhāfy, 5) tarkīb washfiy, 6) muḥtada' khabar. Hasil penelitian ini mempunyai implikasi bagi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Mahasiswa mampu mengetahui istilah-istilah diplomasi dalam bahasa Arab tidak hanya sebagai kumpulan kata, namun juga struktur mikrolinguistiknya. Sehingga mahasiswa lebih mudah dalam memahami teks, serta mampu memahami kaidah kebahasaan di dalamnya.

Kata kunci: Peristilahan Diplomatik, Bahasa Arab, Fonologi, Morfosintaksis

A. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki kedudukan yang cukup penting di Indonesia. Kebutuhan untuk mempelajari bahasa Arab tidak saja untuk mempelajari agama Islam (Umbar et al., 2024), namun masyarakat umum pun mulai memiliki ketertarikan untuk mempelajari bahasa Arab dengan beragam motivasi. Sebab, motivasi menjadi salah satu faktor utama mengapa bahasa tersebut begitu diminati (Miao & Wang, 2023). Di Indonesia, kedudukan bahasa Arab disejajarkan dengan bahasa Inggris yakni sebagai bahasa asing (Aulia &

Anggraeni, 2023). Hal ini terlihat dari sejumlah besar lembaga pendidikan yang berlomba-lomba memasukkan bahasa Arab ke dalam kurikulum pendidikan, mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi, hingga sekolah non formal. Penggunaan bahasa Arab ibarat menjadi magnet, ketika beberapa tahun silam bahasa Inggris dianggap sebagai primadona, kini bahasa Arab pun mulai banyak dilirik oleh berbagai kalangan.

Beragam model pembelajaran bahasa Arab pun ditawarkan, mulai dari bahasa Arab untuk anak-anak (Haris et al., 2021), bahasa Arab untuk remaja di sekolah menengah (Sari et al., 2024), bahasa Arab untuk perguruan tinggi, dan bahasa Arab untuk dunia kerja (Umbar et al., 2024). Sementara itu, pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi juga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bidang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Seperti halnya bahasa Arab untuk jurusan Pendidikan Bahasa Arab, bahasa Arab untuk Ilmu Ekonomi, bahasa Arab untuk Ilmu Keperawatan, bahasa Arab untuk jurusan Hubungan Internasional, dan lain sebagainya.

Kebutuhan untuk mempelajari bahasa Arab bagi mahasiswa non jurusan Arab, umumnya dilatarbelakangi oleh motivasi dan peminatan mahasiswa (Calafato, 2023), serta faktor kebutuhan di dunia kerja (Umbar et al., 2024). Oleh karena itu, materi pembelajaran pun seyogyanya disesuaikan dengan jurusan tersebut. Penyesuaian materi ini dapat mencakup pemilihan kosa kata, topik, bentuk penugasan, variasi pembelajaran, dan sumber pembelajaran. Adapun artikel ini secara khusus mengkaji ragam peristilahan diplomasi yang diharapkan mampu melengkapi khazanah kebahasaan Arab-an bagi mahasiswa jurusan Hubungan Internasional .

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki sejarah panjang dalam dunia diplomasi dan hubungan Internasional. Hubungan diplomasi ini salah satu contohnya terjadi antara Indonesia dengan Mesir, yaitu ketika Indonesia meminta dukungan kepada pemerintah Mesir atas kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia 78 tahun silam (Huda & Afrita, 2023). Dukungan pemerintah Mesir diberikan kepada Indonesia pada tanggal 23 Maret 1946. Hal ini menjadikan Mesir sebagai negara Arab pertama yang secara *de facto* mengakui kemerdekaan Republik Indonesia, bersama dengan Inggris, Amerika Serikat, Australia, dan Belanda (Nugroho, 2020; Setiawati, 2024).

Posisi bahasa Arab sebagai bahasa resmi dari negara-negara di Timur Tengah, bahasa resmi di organisasi internasional PBB, serta bahasa agama Islam menjadikan pentingnya peranan bahasa Arab dalam dunia pendidikan, diplomasi, dan hubungan internasional (Nikmah, 2019; Keshav et al., 2022; Mustaufiy, 2022). Khususnya di Indonesia, yang mana

merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak, yakni mencapai 229,62 juta jiwa atau 87,2 % dari total populasi (Saputri, 2020).

Jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, adalah salah satu jurusan yang di dalamnya ditawarkan perkuliahan bahasa Arab. Mahasiswa dapat memilih untuk mengambil mata kuliah ini manakala memiliki minat untuk mengkaji sistem politik atau hubungan diplomatik di kawasan Timur Tengah. Oleh karena itu, pembekalan kosa kata yang berkaitan dengan peristilahan diplomasi seyogyanya memperoleh perhatian secara khusus.

Adapun beberapa penelitian yang mengangkat topik diplomasi dan bahasa Arab salah satunya berjudul ‘Pentingnya Bahasa Arab dalam Pendidikan Diplomasi dan Hubungan Internasional’ (Huda & Afrita, 2023). Kemudian kajian berjudul ‘Pembentukan Kata dan Istilah dalam Bidang Hubungan Internasional pada Bahasa Arab: Tinjauan Semantis dan Morfologis’ (Miftahuddin, 2015). Sejauh pengetahuan penulis, belum terdapat penelitian yang mengangkat topik fonologi sekaligus morfosintaksis. Oleh karena itu, di dalam artikel ini dikaji tentang peristilahan diplomasi dalam bahasa Arab dengan menggabungkan tiga teori mikrolinguistik.

Artikel ini mengkaji tentang satuan terkecil dalam kebahasaan, yakni kosa kata yang berkaitan dengan bidang diplomasi dalam bahasa Arab. Kata merupakan satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Di sisi lain, kata juga dapat diartikan sebagai satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis (Kridalaksana, 2008; Gasparri & Marconi, 2024).

Kajian tentang kosa kata seolah tidak pernah ada habisnya untuk ditelaah, sebab setiap kosa kata dapat mengalami perkembangan makna (Giulianelli et al., 2023). Perkembangan kata ataupun peristilahan baru dalam berbagai bidang seringkali diiringi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Siregar, 2022). Oleh karena itu, setiap bahasa tentu akan beradaptasi dan berupaya untuk mempertahankan kaidahnya tatkala menerima istilah baru. Boleh jadi dengan cara mengalih bahasakan ataupun menyerap (Hamid et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman tentang istilah atau kosa kata diplomasi dalam bahasa Arab seyogyanya tidak diajarkan dalam bentuk daftar terma saja, namun dilengkapi dengan kaidah kebahasaan agar pemahaman lebih komprehensif .

Di dalam bahasa Arab, pembentukan kosa kata dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pembentukan kata dalam bahasa Arab menjadi enam, yaitu dengan teknik *qiyās*, *isytiqāq*, terjemahan, *ta’rīb*, *tadākhul*, dan *naht*. *Qiyās* dan *isytiqāq* merupakan pembentukan kata yang mengacu pada wazan. Kemudian *ta’rīb* adalah pola penyerapan kata dan istilah dengan cara

menyesuikannya dengan kaidah-kaidah bahasa Arab. Sedangkan tadākhul adalah pola penyerapan kata yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab. Naht (akronim) adalah pola yang tidak sesuai dengan wazan dan dilakukan dengan cara menyingkat atau mengambil sebagian huruf dari kata tersebut (Hadi, 2017).

Adapun penulisan artikel ini merupakan sebuah upaya untuk menggunakan tiga sudut pandang dalam mengungkap asal muasal kosa kata yang berkaitan dengan bidang diplomasi dalam bahasa Arab, yakni dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

B. Landasan Teori

Kajian tentang peristilahan diplomatik dalam bahasa Arab merupakan ranah penelitian bahasa Arab untuk tujuan khusus. Sebab peristilahan diplomatik umumnya tidak terlalu banyak dikupas pada mata kuliah di jurusan pendidikan bahasa Arab. Meskipun demikian, kajian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dengan peminatan khusus. Berkaitan dengan kajian peristilahan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan pembahasan terkait peristilahan.

Penelitian dengan topik “pembentukan kata dan istilah dalam bidang hubungan internasional pada bahasa Arab tinjauan semantis dan morfologis” (Miftahuddin, 2015). Dalam kajian tersebut, objek penelitian diambil dari buku *Bahasa Arab Internasional* karya Ibnu Burdah. Adapun fokus penelitian tersebut pada bidang semantik dan morfologi yang berupa regenerasi, penyerapan, kaidah morfologi Arab seperti *wazan*, *mashdar*, *sighah*, *isim maf’ul*, *isim makan*, *isim alah*, dan lain sebagainya. Selanjutnya, penelitian dengan topik “peristilahan politik dalam kamus mutarjim” (Hafidz, 2018). Dalam penelitian tersebut, dilakukan perbandingan istilah bahasa Indonesia ke bahasa Arab antar kamus. Adapun kamus yang digunakan adalah *kamus mutarjim*, *kamus almaany*, dan kamus kontemporer Indonesia Arab istilah politik ekonomi.

Adapun kajian ini berfokus pada pembentukan peristilahan melalui tinjauan fonologis dan morfosintaksis. Beberapa model pembentukan peristilahan yang ditemukan berupa peminjaman dengan adaptasi fonologis, ortografis, dan morfologis, penambahan *ya'* nisbah, pola/wazan tarkīb idhāfy, tarkīb washfiy, mubtada' khabar.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan pengukuran dan analisis data, penelitian ini termasuk ke dalam kategori deskriptif kualitatif. Adapun berdasarkan latar, penelitian ini termasuk ke dalam kategori *library research* (telaah pustaka). Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan mengkaji literatur. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan, yakni pengumpulan data, analisis data, dan

penyajian hasil analisis data. Sumber data primer diperoleh dari kamus politik dan diplomasi Indonesia, Inggris, Arab (Izzan & Nur, 2007).

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode simak atau observasi. Metode ini disertai dengan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Teknik sadap merujuk pada penyadapan bahasa seseorang baik secara lisan maupun tertulis. Adapun penyimakan data dapat bersumber dari data lisan maupun tulisan. Kemudian teknik catat merujuk pada pencatatan data (Kesuma, 2007). Peneliti mencatat data berupa kata atau terma yang berkaitan dengan peristilahan di bidang diplomasi. Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan menggunakan metode padan fonetis artikulatoris, translasional, dan ortografis. Ketiga metode ini digunakan untuk menganalisis data dalam ruang lingkup fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Selanjutnya penyajian hasil analisis data. Data disajikan secara formal dan informal. Dalam hal ini, data disajikan dalam bentuk tabel dan pemaparan hasil secara deskriptif. Adapun uji validitas dilakukan dengan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi metode, triangulasi data, triangulasi antar peneliti, dan triangulasi teori.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beragam terma di bidang diplomasi dengan kaidah kebahasaan yang bervariasi. Dari aspek fonologi, terma dapat dibentuk melalui proses penyerapan. Kemudian dari aspek morfologi, terma dapat dibentuk melalui pembubuhan *ya'* *nisbah* dan penyesuaian *wazan*. Adapun dari aspek sintaksis, terma dapat dibentuk melalui kaidah *tarkīb idhāfy*, *tarkīb washfiy*, serta *mubtada' khabar*.

a) Kata Serapan

Pembentukan kosa kata atau peristilahan diplomasi dalam bahasa Arab salah satunya dapat dilakukan dengan cara menyerap kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Hamid et al., 2024). Terdapat empat jenis gaya dalam menyerap kata asing, yakni *loanwords* 'kata serapan', *loanblends* 'campuran serapan' atau *hybrids* 'hibrida', dan *loanshifts* 'geseran serapan' (Haugen dalam Hadi, 2017).

Loanwords (kata serapan) merupakan hasil importansi morfemis tanpa substitusi morfemis tetapi dengan atau tanpa substitusi fonemis. Adapun *loanblends* (campuran serapan) adalah gabungan hasil substitusi dan importansi morfemis, namun strukturnya sesuai dengan bentuk kata asing yang diserap. *Loanblends* disebut juga dengan pungutan padu. Sementara

itu, *hybrids* (hibrida) merupakan campuran serapan yang strukturnya tidak sesuai dengan bentuk kata asalnya. Sedangkan *loanshifts* (geseran serapan) adalah hasil substitusi morfemis tanpa importansi disebut juga sebagai *loan translation* (terjemahan serapan) .

Di sisi lain, berdasarkan proses perubahannya, kata serapan dapat dikategorikan menjadi dua, yakni adopsi dan adaptasi. Adopsi merupakan proses penyerapan yang belum terserap sepenuhnya, artinya kata tersebut diambil secara utuh dari bahasa sumber. Adapun adaptasi adalah proses penyerapan yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan bahasa sasaran. Terdapat empat jenis adaptasi, yakni adaptasi fonologis, adaptasi ortografis, adaptasi fonologis dan ortografis, serta adaptasi morfologis. Berikut ini adalah beberapa kata serapan yang mengalami proses adaptasi.

Tabel 1. Kata Serapan

No.	Bahasa sumber (Inggris)	Bahasa sasaran (Arab)	Jenis perubahan
1.	Emperor	أمبراطور	Adaptasi fonologis dan ortografis
2.	<u>Protocol</u> of signature	بروتوكول التوقيع	Adaptasi fonologis dan ortografis
3.	Democracy	ديمقراطية	Adaptasi fonologis, ortografis, morfologis
4.	Diplomacy	دبلوماسية	Adaptasi fonologis, ortografis, morfologis
5.	Ideology	إيدولوجية	Adaptasi fonologis, ortografis, morfologis
6.	<u>Leninism</u>	لينينية	Adaptasi fonologis, ortografis, morfologis
7.	<u>Marxism</u>	ماركسية	Adaptasi fonologis, ortografis, morfologis
8.	Diplomat	دبلوماسي	Adaptasi fonologis, ortografis, morfologis
9.	<u>Federal</u> state	دولة فيدرالية	Adaptasi fonologis, ortografis, morfologis
10.	<u>Liberal</u> state	دولة ليبرالية	Adaptasi fonologis, ortografis, morfologis
11.	<u>Dictatorial</u> government	حكومة ديكتاتورية	Adaptasi fonologis, ortografis, morfologis
12.	<u>Democratic</u> state	دولة ديمقراطية	Adaptasi fonologis, ortografis, morfologis
13.	<u>Diplomatic</u> visit	زيارة دبلوماسية	Adaptasi fonologis, ortografis, morfologis
14.	<u>Consulate</u>	قنصلية	Adaptasi fonologis, ortografis, morfologis

15.	Confederation	كونفدرالية	Adaptasi fonologis, ortografis, morfologis
16.	Dictatorship	حكم ديكتاتوري	Adaptasi fonologis, ortografis, morfologis

Berdasarkan pemaparan data di atas, ditemukan dua terma yang mengalami proses adaptasi fonologis sekaligus ortografis, yakni nomor 1 dan 2. Dalam hal ini terjadi perubahan bunyi sekaligus ortografi yang disesuaikan dengan bahasa sasaran, yakni perubahan bunyi berupa [p] menjadi [b] sehingga memunculkan fortisi. Fortisi disebut juga strengthening atau penguatan bunyi (Crowley & Bowern, 2010). Salah satu penyebab fortisi adalah perubahan konsonan tak bersuara menjadi bersuara. Bunyi [p] merupakan konsonan bilabial, hambat, dan tak bersuara. Sedangkan bunyi [b] adalah konsonan bilabial, hambat, dan bersuara .

Sementara itu, adaptasi fonologis, ortografis, dan morfologis ditemukan pada terma nomor 3 – 17. Perubahan bunyi yang terjadi berupa fortisi, yakni [p] > [b], [o] > [u], dan [x] > [k]. Pada bunyi [p] > [b] ditemukan perubahan konsonan bersuara menjadi tak bersuara. Bunyi [o] > [u] mengalami perubahan vokal madya belakang, menjadi tinggi belakang. Bunyi [x] > [k] mengalami perubahan konsonan frikatif menjadi hambat. Adapun perubahan morfologis disebabkan oleh sufiks dari bahasa Inggris yang berupa {-y}, {-ism}, {-al}, {-tic}, {-ate}, {-tion}, dan {-ship}, yang mana ketika diserap ke dalam bahasa Arab diubah menjadi {-y} dan {-iyyah} atau yang disebut juga dengan ya' nisbah. Penjabaran tentang ya' nisbah diulas pada sub bab di bawah.

b) *Nisbah*

Nisbah adalah bersambungannya ya ber-syiddah pada isim yang dinasabkan, sebab ketersambungannya dengan mansûb ilaihi, dan tetapnya hubungan di antara keduanya (Isa, 2016). *Nisbah* merupakan peletakan ya' bertasydid di bagian akhir isim yang dinisbahkan, karena adanya kaitan dan hubungan antara keduanya. *Nisbah* merupakan bersambungannya akhir kata dengan ya bersyiddah dalam kondisi kasrah sebelumnya untuk menunjukkan penyandaran satu sama lain. *Nisbah* memiliki makna sifat dan hiperbola dalam mendiskripsikan sesuatu. *Nisbah* merupakan akhiran yang berupa ya' bersyiddah yang diletakkan pada akhir kata benda dan memiliki faedah sebagai kata sifat (Ghalayainy, 2007).

Berikut ditemukan beberapa tarkib (susunan) yang mengandung unsur nisbah dalam kamus diplomasi.

Tabel 2. Nisbah

No.	Bahasa sasaran (Arab)	Bahasa sumber (Inggris)	Jenis perubahan
1.	شيوعية	Communist	Nisbah
2.	شيوعي	Communism	Nisbah
3.	اتفاقية	Convention – treaty	Nisbah
4.	جمهورية	Republic	Nisbah
5.	انفصالية	Separatism	Nisbah
6.	انفصالي	Separatist	Nisbah
7.	اشتراكية	Socialism	Nisbah
8.	اشتراكي	Socialist	Nisbah
9.	إرهابي	Terrorist	Nisbah
10.	جنسية	Nationality	Nisbah

Berdasarkan paparan tabel di atas, ditemukan 10 terma yang tergolong dalam nisbah. Untuk poin nomor 1,3,4,5,7,10 memiliki persamaan dalam sufiks atau akhiran berupa ya' nisbah dan ta' marbutah yang secara umum menunjukkan arti ideologi atau paham, pemaknaan rinciannya [no.1] ideologi komunis, [no.3] persetujuan atau pernyataan setuju, [no.4] bentuk pemerintahan yang berkedaulatan rakyat dan dipimpin oleh presiden, [no.7] paham kenegaraan, dan [no.10] paham nasionalis. Adapun untuk poin 2,6,8,9 hanya memiliki persamaan dalam sufiks atau akhiran berupa ya' nisbah yang menunjukkan makna (pelaku) atau orang yang terlibat dalam aktivitas tertentu, pemaknaan rinciannya [no.2] orang yang mengikuti paham komunis, [no.6] orang yang keluar dari paham atau aliran tertentu, [no.8] orang yang mengikuti paham sosialis, dan [no.9] orang yang mengikuti paham teroris.

c) *Wazan*

Wazan dalam ilmu sharaf dikenal juga dengan istilah al-mīzān as-sharfiy. *Wazan* merupakan timbangan lafadz yang dibuat oleh para ulama yang merujuk pada 3 huruf; yaitu 'ain, fa, dan lam yang mana memiliki fungsi sebagai rumus klasifikasi kata (An-Namir, 2013). *Wazan* atau pola kata terdiri dari tiga huruf konsonan; yaitu 'ain, fā, dan lam. *Wazan* berfungsi untuk menimbang kata lain agar huruf asli maupun huruf tambahannya dapat diketahui (Schulz, 2017). Dalam ungkapan lain *wazan* merupakan parameter dalam bahasa Arab yang diambil dari akar kata atau jadzr, misalnya kata *kitābun*, *kitābatun*, dan *kātibatun* berasal dari akar kata yang sama yaitu *kataba* yang secara spesifik mengikuti *wazan* fa'ala.

Berikut ditemukan beberapa terma yang mengandung unsur *wazan* dalam kamus diplomasi.

Tabel 3. Wazan

No.	Bahasa sasaran (Arab)	Bahasa sumber (Inggris)	Jenis perubahan
1.	سَفِيرٌ	Ambassador	Wazan <i>Fa'īlun</i>
2.	عاصمة	Capital	Wazan <i>Fā'īlatun</i>
3.	مقيم	Citizen	Wazan <i>Muf'īlun</i>
4.	وزير	Minister	Wazan <i>Fa'īlun</i>
5.	وزارة	Ministry	Wazan <i>Fi'ālatun</i>
6.	هزيمة	Defeat	Wazan <i>Fa'īlatun</i>
7.	مبعوث – مندوب	Delegate	Wazan <i>Maf'ūlun</i>
8.	مظاهرات	Demonstrations	Wazan <i>Mufā'īlun</i>
9.	متظاهر	Demonstrator	Wazan <i>Mutafā'īlun</i>
10.	انتخابات	Elections	Wazan <i>Ifi'āhun</i>
11.	سفارة	Embassy	Wazan <i>Fi'ālatun</i>
12.	مساواة	Equality	Wazan <i>Mufā'alatun</i>
13.	احتكار	Monopoly	Wazan <i>Ifi'āhun</i>
14.	رئاسة	Presidency	Wazan <i>Fi'ālatun</i>
15.	ملجأ	Refuge	Wazan <i>Maf'alun</i>

Berdasarkan paparan tabel di atas, ditemukan 15 terma yang tergolong dalam susunan wazan. Untuk poin nomor 1,4 mengikuti wazan *Fa'īlun* yang bermakna pelaku, [no.1] bermakna orang yang bekerja di kedutaan, [no.4] bermakna orang yang bekerja di kementerian. Poin nomor 3 mengikuti wazan *Muf'īlun* yang bermakna pelaku, [no.3] bermakna orang yang berdomisili di daerah tertentu. Poin nomor 9 mengikuti wazan *Mutafā'īlun* yang bermakna pelaku, [no.9] bermakna orang yang berdomisili di daerah tertentu. Poin nomor 2 mengikuti wazan *Fa'īlatun* [no.2] bermakna ibukota. Poin nomor 5,11,14 mengikuti wazan *Fi'ālatun* yang mengacu pada pekerjaan (urusan), [no.5] bermakna kementerian, [no.11] bermakna kepemimpinan, dan [no.14] bermakna kedutaan. Poin nomor 6 mengikuti wazan *Fa'īlatun* yang bermakna kekalahan. Poin nomor 7 mengikuti wazan *Maf'ūlun* yang bermakna utusan. Poin nomor 8,12 mengikuti wazan *Mufā'alatun* yang mengacu pada bentuk kata benda, [no.8] bermakna demonstrasi, [no.12] bermakna kesetaraan. Poin nomor 10 mengikuti wazan *Ifi'āhun* yang bermakna pemilihan. Poin nomor 10, 13 mengikuti wazan *Ifi'āhun* yang mengacu pada bentuk kata benda, [no.10] bermakna pemilihan, dan [no.14] bermakna monopoli. Adapun poin nomor 15 mengikuti wazan *Maf'alun* yang mengacu pada bentuk keterangan tempat dan bermakna tempat berlindung.

d) *Tarkib Idhāfiy*

Tarkib idhāfiy merupakan salah satu bentuk frasa dalam bahasa Arab. Pola ini terdiri atas dua kata, yang mana kata pertama disebut sebagai *mudhaf* ‘kata yang disandarkan’ dan kata kedua disebut *mudhafilaih* ‘kata yang disandari’. *Tarkib idhāfiy* disebut juga dengan frasa nomina atau frasa idhafah. Idhafah memiliki arti bersandar. Dalam hal ini, terdapat hubungan pertalian antara dua kalimat isim. *Idhāfah* merupakan dua *isim* ‘kata benda’ yang disusun menjadi frasa, susunan ini terdiri dari *mudhāf* ‘kata yang pertama’ dan *mudhāf ilaihi* ‘kata yang kedua’ (Schulz, 2017). *Mudhāf ilaihi* tergolong ke dalam *makhfūdhatul asmāi* atau isim-isim yang dibaca khofadh, sehingga *mudhāf ilaih* selalu dibaca khofadh atau jar (Asnāf, 2008). Dalam ungkapan lain, *mudhāf ilaihi* merupakan bagian dari *idhāfah* yang berbentuk isim (kata benda) dan posisinya disandarkan pada *mudhāf*.

Berikut ini adalah beberapa temuan *tarkib* (susunan) yang mengandung unsur *mudhāf ilaihi* dalam kamus diplomasi.

Tabel 4. *Tarkib idhāfiy*

No.	Bahasa sasaran (Arab)	Bahasa sumber (Inggris)	Jenis perubahan
1.	فلسفة السياسة	Political philosophy	Idhafah
2.	مجلس الوزراء	Cabinet	Idhafah
3.	عقلية رأسمالية	Capitalist ideology	Idhafah
4.	حقوق المواطنين	Citizen right	Idhafah
5.	صفة المواطنة	Citizenship	Idhafah
6.	مهام الدستور	Constitution functions	Idhafah
7.	وثيقة المعاهدة	Convention protocol	idhafah
8.	إلغاء المركزية	Decentralization	Idhafah
9.	إعلان الاستقلال	Declaration of independence	Idhafah
10.	مكتب الهجرة	Emigration office	Idhafah
11.	نظام الإقطاع	Feudalism	Idhafah
12.	حقوق الإنسان	Human rights	Idhafah
13.	علاقات الدولية	International relations	Idhafah
14.	وزارة الزراعة	Ministry of agriculture	Idhafah
15.	وزارة الاتصالات	Ministry of communications	Idhafah
16.	وزارة التربية	Ministry of education	Idhafah
17.	وزارة البيئة	Ministry of environment	Idhafah
18.	وزارة المالية	Ministry of finance	Idhafah
19.	وزارة الصحة	Ministry of health	Idhafah
20.	وزارة التجارة	Ministry of commerce	Idhafah
21.	حب الوطن	Patriotism	Idhafah
22.	وزارة السياحة	Ministry of tourism	Idhafah

23.	قانون الجنسية	Nationality law	Idhafah
24.	وسام الاستحقاق	Order of merit	Idhafah
25.	افتتاح الجلسة	Opening of the session	Idhafah
26.	نظام حكم محافظ	Conservation system	Idhafah
27.	تعزيز العلاقات الدولية	Consolidation of international relations	Idhafah

Berdasarkan paparan tabel di atas, ditemukan 27 terma yang tergolong dalam idhafah. Untuk poin nomor 1- 25 memiliki persamaan dalam bentuk susunan, yaitu terdiri dari 2 kata sebagaimana susunan idhāfah pada umumnya berupa mudhāf (kata yang pertama) dan mudhāf ilaihi (kata yang kedua). Adapun poin nomor 26 dan 27 memiliki persamaan dalam bentuk susunan, yaitu terdiri dari 3 kata dan memiliki 2 mudhāf ilaihi, [no.26] kata نظام merupakan mudhāf, dan kata حكم merupakan mudhāf ilaihi yang pertama dan sekaligus berposisi menjadi mudhāf, sedangkan kata محافظ merupakan mudhāf ilaihi yang kedua. Kemudian untuk [no.27] kata تعزيز merupakan mudhāf, dan kata العلاقات merupakan mudhāf ilaihi yang pertama dan sekaligus berposisi menjadi maushūf, sedangkan kata الدولية merupakan shifat dengan akhiran nisbah.

e) *Tarkib Washfiy*

Tarkib washfiy merupakan susunan frasa yang terdiri atas dua isim (kata benda). Pola tarkib washfiy disebut juga dengan frasa ajektiva atau tarkib na'tiy. Pola ini senantiasa tersusun atas na'at (kata sifat) dan man'ut (kata yang disifati). Dalam bahasa Arab, bentuk na'at dan man'ut harus sesuai dalam hal jenisnya. Jika na'at isim mudzakkar maka man'ut isim mudzakkar. Jika na'at isim muanntas, maka man'ut isim muanntas.

Berikut ini adalah beberapa terma berpola tarkib washfiy yang ditemukan pada data.

Tabel 5. Tarkib Washfy

No.	Bahasa sasaran (Arab)	Bahasa sumber (Inggris)	Jenis perubahan
1.	الجامعة العربية	Arab league	Tarkib washfiy
2.	الوحدة العربية	Arab union	Tarkib washfiy
3.	حكم ذاتي	Autonomy	Tarkib washfiy
4.	أقلية سوداء	Black minority	Tarkib washfiy
5.	حملة عداوية	Campaign	Tarkib washfiy
6.	احتفال رسمي	Celebration	Tarkib washfiy
7.	جنسية مزدوجة	Dual nationality	Tarkib washfiy

8.	حرب باردة	Cold war	Tarkib washfiy
----	-----------	----------	----------------

Berdasarkan data di atas, nomor 1 – 8 merupakan terma yang berpola tarkib washfiy. Pola di atas menunjukkan bahwa antara na'at dan man'ut harus memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Ketika na'at berupa isim muannats, maka man'ut harus sama muannats. Ketika na'at berupa isim mudzakkar, maka man'ut berupa isim mudzakkar. Ketika na'at berupa isim ma'rifat, maka man'ut berupa isim ma'rifat. Ketika na'a berupa isim nakirah, man'ut berupa isim nakirah. Tarkib washfiy pada data nomor 1 dan 2 berupa isim muannats ma'rifat. Nomor 3 dan 6 menunjukkan isim mudzakkar nakirah. Nomor 4, 5, 7, dan 8 merupakan isim muannats ma'rifat.

f) *Mubtada' Khabar*

Mubtada' khabar merupakan susunan yang terdiri dari 2 isim atau kata benda, selain itu diistilahkan juga dengan *jumlah ismiyah*. *Jumlah ismiyah* terdiri dari *mubtada* 'subjek' dan *khabar* 'predikat' (Schulz, 2017). *Mubtada'* terdiri dari 2 macam; yaitu *dhahir* dan *mudhmar*. Sedangkan *khabar* juga terdiri dari 2 macam; yaitu *mufrad* dan *ghairu mufrad* (Asnāf, 2008). Dalam ungkapan lain, *Mubtada' khabar* merupakan 2 isim yang dibaca rofa' digabung menjadi satu kesatuan, isim pertama berfungsi sebagai subjek, dan isim kedua menjadi predikat. Dengan demikian, setiap kalimat yang diawali dengan isim (subjek) disebut dengan jumlah ismiyah (Rifki, 2024).

Berikut ditemukan beberapa tarkib (susunan) yang mengandung unsur *mubtada' khabar* dalam kamus diplomasi.

Tabel 6. *Mubtada Khabar*

No.	Bahasa sasaran (Arab)	Bahasa sumber (Inggris)	Jenis perubahan
1.	حق التعبير عن الرأي	Right to express one's opinion	Mubtada Khabar
2.	تمييز بين الطبقات الاجتماعية	Social discrimination	Mubtada Khabar
3.	دولة ذات سيادة	Sovereign state	Mubtada Khabar
4.	بيان سياسي محدّد	Specific political statement	Mubtada Khabar

Berdasarkan paparan tabel di atas, ditemukan 4 terma yang tergolong dalam *mubtada' khabar*. Untuk poin [no.1] حق التعبير merupakan *mubtada'*, sedangkan عن الرأي merupakan *khabar ghairu mufrad* yang berupa jar majrūr. Poin [no.2] تمييز merupakan *mubtada'*, sedangkan بين الطبقات الاجتماعية merupakan *khabar ghairu mufrad* yang berupa jar majrūr. Poin

[no.3] دولة merupakan muftada', sedangkan ذات سيادة merupakan khabar ghairu muftad yang berupa idhāfah. Adapun poin [no.4] بيان سياسي merupakan muftada', sedangkan محدّد merupakan khabar muftad.

E. Kesimpulan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan seringkali beriringan dengan kemunculan beragam istilah baru di berbagai bidang. Melalui kaidah kebahasaan, setiap bahasa mengambil kosa kata baru tersebut melalui penyerapan dengan perubahan total, perubahan sebagian, dan adopsi (tanpa perubahan). Berdasarkan data yang diperoleh, pembentukan istilah atau kosa kata di bidang diplomasi dalam bahasa Arab mengalami proses yang bervariasi. Proses tersebut berkaitan dengan fonologi, morfologi, serta sintaksis. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa pada ranah fonologi, sebagian kosa kata dibentuk melalui penyerapan dengan adaptasi fonologis dan ortografis. Pada ranah morfologi, sebagian kosa kata dibentuk melalui penyerapan dengan adaptasi morfologis, pembubuhan *ya' nisbah*, dan penyesuaian dengan *wazan*. Adapun pada ranah sintaksis, pembentukan kosa kata dapat dilakukan dengan mengikuti kaidah *tarkīb idhāfiy*, *tarkīb washfiy*, serta *muftada' khabar*.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Namir, ‘Ali As-Sayyid. (2013). *Al-Bidāyah Fī ‘Ilmi Sharfī*. Kafr Al-Syaikh-Mesir: Dār Al-Fawāid.
- Asnāf, Muhammad Shāfi. (2008). *Al-‘Uyūn Al-Shāfiyah Fīl Qawāid Al-Nahwiyyah Wa Amsilatuhā Al-Tathbiqiyyah Min Matnil Jurūmiyyah*. 14 ed. Bangil-Pauruan: Percetakan Dalwa.
- Aulia, V. I. & Anggraeni, W. (2023). "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam", *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 22-40.
- Calafato, R. (2023). "Charting the Motivation, Self-efficacy Beliefs, Language Learning Strategies, and Achievement of Multilingual University Students Learning Arabic as a Foreign Language", *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 8(20), 1 - 22.
- Crowley, Terry, dan Claire Louise Bower. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Gasparri, L. & Marconi, D. (2024). "Word Meaning", *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 1 - 35.
- Ghalayainy, Mushthafa al-. (2007). *Jāmi’u al-Durūs al-‘Arabiyyah*. 1 ed. Beirut: Dār Al-Fikr.
- Giulianelli, M., dkk., (2023). "Interpretable Word Sense Representations via Definition Generation: The Case of Semantic Change Analysis", *Computation and Language*, 1 - 17.
- Hadi, Syamsul. (2017). "Pembentukan Kata dan Istilah Baru Dalam Bahasa Arab Modern." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 153–73. <https://doi.org/10.15408/a.v4i2.5801>.
- Hafidz, Ibnu. (2018). "Peristilahan Politik dalam Kamus Mutarjim", Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hamid, A. dkk. (2024). "Absorption of Arabic Vocabulary Into Indonesian (Analysis of Phonology, Morphology, and Meaning in The Kbbi V Dictionary)", *Journal of World Science*, 3(1), 116 - 125.
- Haris, A., Qutbuddin, MD., Fatoni, A. (2021). "Teachers’ Trends in Teaching Arabic in Elementary Schools", *Izdiyar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(2), 195 - 210.
- Huda, N. & Afrita, J. (2023). "Pentingnya Bahasa Arab dalam Pendidikan Diplomasi dan Hubungan Internasional." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1242–52. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2335>.

- Isa, Fāris Muhammad. (2016). *Ilmu al-Sharfi (Manhajun fī al-ta'allum al-dzāty)*. 2 ed. Beirut: Dār Al-Fikr.
- Izzan, Ahmad, dan Saifudin Nur. (2007). *Kamus Politik & Diplomasi: Indonesia-Inggris-Arab*. Cet. 1. Bekasi, Indonesia: Kesaint Blanc.
- Keshav, M., Julien, L., Miezal, J. (2022). "The Role of Technology in Era 5.0 in the Development of Arabic Language in the World of Education", *Journal International of Lingua and Technology*, 1(2), 79-98.
- Kesuma, Tri M. J. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus linguistik*. Ed. 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miao, X. & Wang, P. (2023). "A Literature Review on Factors Affecting Motivation for Learning Arabic as a Foreign Language", *Journal of Social Sciences*, 11, 203-211. doi: [10.4236/jss.2023.116014](https://doi.org/10.4236/jss.2023.116014).
- Miftahuddin, Ahmad. (2015). "Pembentukan Kata dan Istilah dalam Bidang Hubungan Internasional pada Bahasa Arab Tinjauan Semantis dan Morfologis", *Al-Ma'rifah*, 12(2), 18–32. <https://doi.org/10.21009/ALMAKRIFAH.12.02.02>.
- Mustaufiy, A. S. H. (2022). "Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab di Era Society 5.0", *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 134 - 144.
- Nikmah, K. (2019). "Interrogative Sentence: A Contrastive Study of Arabic and Indonesia", *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 2(3), 183-200. <https://doi.org/10.22219/jiz.v2i3.10148>.
- Nugroho, Wahyu Adin. (2020). "Perkembangan Status Unilateral Declaration of Independence dalam Hukum Internasional." *Jurist-Diction* 3(1), 347. <https://doi.org/10.20473/jd.v3i1.17640>.
- Rifki, M. (2024). "Analisis Jumlah Ismiah dan Fi'liyah dalam Bahasa Arab serta Relevansinya pada Kajian Rasul sebagai Mu'allim", *Adh Dhuha*, 5(1), 28 - 34.
- Saputri, Oktoviana Banda. (2020). "Pemetaan Potensi Indonesia sebagai Pusat Industri Halal Dunia." *Jurnal Masharif Al-Syariah (Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah)*, 5(2).
- Sari, R. dkk., (2024). "Exploring the Arabic Learning Strategies at Senior High School", *International Journal of Education and Curriculum Application*, 7(1), 39 - 50.
- Schulz, Eckehard. (2017). *Bahasa Arab Modern*. Surabaya: CV. Cakrawala.
- Setiawati, S. M. (2024). "The Role of Indonesian Government in Middle East Conflict Resolution: Consistent Diplomacy or Strategic Shifts?", *Political Science*, 6, 1 - 9. <https://doi.org/10.3389/fpos.2024.1304108>
- Siregar, I. (2022). "Language Response as a Cultural Element to Globalization", *Lakhomi Journal: Scientific Journal of Culture*, 3(1), 8 - 18.

Umbar, K., Zulkifli, & Mawani. (2024). "Current Trends in Language for Specific Purposes Research and Their Relevance to Arabic for Specific Purposes (ASP): A Systematic Literature Review", *International Journal of Religion*, 5(5), 1097 – 1112.